

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM UPACARA NYADRAN
DI TUMANG CEPOGO BOYOLALI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjanah Strata Satu Ilmu Dakwah**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :
M SIBROMALISHI
NIM : 00210208

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

**NILAI-NILAI DAKWAH
DALAM UPACARA NYADRAN
DI TUMANG CEPOGO BOYOLALI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjanah Strata Satu Ilmu Dakwah

Oleh :

M SIBROMALISHI

NIM : 00210208

Pembimbing :

KHADIO, S. Ag, M. Hum

NIP : 150291024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

Khadiq, S. Ag, M.Hum

Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi

Saudara **M. Sibromalishi**

Kepada

**Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **M. Sibromalishi**

NIM : **00210208**

Judul : **NILAI-NILAI DAKWAH DALAM UPACARA
NYADRAN DI TUMANG CEPOGO BOYOLALI**

Kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah dapat diajukan untuk ujian munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 2 Desember 2005
Pembimbing,


Khadiq, S. Ag, M.Hum
NIP : 150291024



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor :

Skripsi berjudul :

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM UPACARA NYADRAN
DI TUMANG CEPOGO BOYOLALI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

M. SIBROMALISHI

NIM : 00210208

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Februari 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H.M. Kholili, M. Si
NIP. 150222294

Sekretaris Sidang

Drs. M. Sahlan, M. Si
NIP. 150260462

Dembimbing/Penguji I

Khadiq, M.Hum
NIP.150291024

Penguji II

Alimatul Qibtiyah, MA
NIP. 150276306

Penguji III

Dra. Anisah Indriati, M. Si
NIP. 150252344

Yogyakarta, 06 Maret 2006



Drs. Ati Rifai, MS
NIP. 150222293

MOTTO

ادعوني استجب لكم إن الذين يستكبرون عن
عبادتي سيدخلون جهنم داخرين

Berdo'alah kamu sekalian kepada-Ku,
niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang
menyombongkan diri dari beribadah (menyembah) kepada-Ku,
akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina-dina.

(Q.S. Ghofir, Ayat 60)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

- Kedua orang tuaku tercinta.

- Kakak dan adikku, Tersayang

- Almamaterku. UIN Suka

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, penulis haturkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “NILAI-NILAI DAKWAH DALAM UPACARA NYADRAN DI TUMANG CEPOGO BOYOLALI” guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terimakasih dengan setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu baik moral maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rrektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Afif Rifai M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Khadiq, S.Ag, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan pengaruh sampai penyusunan skripsi ini selesai.
4. Dra. Evi Septinani TH, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik. “Terima kasih atas arahnya”.
5. Segenap staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dalam penyediaan referensi buku-buku yang penulis butuhkan.
6. Bapak dan ibu beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril maupun materiil dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 00’ khususnya KPI-C, dan Seluruh Teman-teman semuanya beserta segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini “terimakasih untuk kebersamaannya”

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, perlindungan dan pertolongan kepada kita semua, Amin. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan dapat memberikan khasanah baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama bidang dakwah dan jurnalistik.

Wassalamu’alaikum, Wr. Yb.

Yogyakarta, 18 Juli 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I . PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Telaah Pustaka.....	6
G. Kerangka Teoritik.....	9
1. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Dakwah.....	9
2. Tradisi Islam Sebagai Media Dakwah.....	14
H. Metode Penelitian.....	19
1. Pengertian.....	19
2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	20
3. Analisa Data.....	22
I. Sistemetika Pembahasan.....	23

BAB II . DESA TUMANG DAN KEHIDUPAN MASYARAKATNYA	
A. Letak Geografis Dan Kondisi Penduduk.....	25
1. Kondisi Ekonomi.....	26
2. Kondisi Sosial Budaya.....	27
B. Kondisi Keagamaan.....	29
BAB III . UPACARA NYADRAN DI TUMANG	
A. Upacara Nyadran Sebagai Satu Bentuk Tradisi Islam.....	32
B. Akar Tradisi Nyadran Di Tumang.....	38
C. Pelaksanaan Tradisi Nyadran.....	46
1. Waktu Dan Tempat Upacara.....	46
2. Perlengkapan Upacara.....	47
3. Peserta Dalam Upacara.....	48
4. Prosesi Upacara.....	49
BAB IV . NILAI DAKWAH DALAM UPACARA NYADRAN	
A. Pergeseran Makna Nyadran dari Hindu Ke Islam.....	69
B. Nilai Dakwah Dalam Upacara Nyadran.....	70
C. Fungsi Nyadran Bagi Masyarakat.....	83
BAB V . PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran.....	87
C. Penutup.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan, perlu ditegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, agar pembaca mendapat gambaran yang jelas mengenai arah penelitiannya. Dengan judul “Nilai –Nilai Dakwah Dalam Upacara Nyadran Di Dusun Tumang, Cepogo, Boyolali”, maka perlu ditegaskan terlebih dahulu hal-hal sebagai berikut :

- a. Nilai (value) : Konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup¹
- b. Dakwah : Mengajak, baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain, untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang), dengan kata lain dakwah itu adalah amar ma'ruf nahi mungkar.²
- c. Tradisi : Adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dipelihara.³

¹ Koentjoroningrat *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jkt: Aksara Baru, cet kedua, 1980), hlm.204

² Drs. Slamet Suhaimin ABDA, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Usaha Nasional, cet.1, 1994), Hlm.29-30.

³ Prof. Dr. Soerjono Soekamto, S.H,M.A, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, cet.ketiga, 1993), hlm. 520

d. Nyadran : Upacara kirim do'a yang dilakukan di rumah-rumah keluarga atau secara kolektif di desa seperti di kuburan dengan mengadakan kenduri yang disebut apeman. Upacara sadranan itu dalam Islam biasa disebut sebagai Nisfu Sya'ban.⁴

Dari sekian penjelasan di atas maka, dapat ditarik kesimpulan yaitu nilai mengajak untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, yang terdapat di dalam pelaksanaan upacara kirim do'a yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Tumang, Cepogo, Boyolali

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia hidup bersama dan berkelompok mempunyai tingkah laku menurut cara tertentu dengan pedoman nilai tertentu pula. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu.⁵ Pola tingkah laku itu bersifat mantap dan kontinyu, dengan perkataan lain pola khusus itu sudah menjadi adat istiadat yang khusus. Kecuali ikatan adat istiadat khusus yang meliputi berbagai sektor kehidupan dan tetap terwujud kontinuitas, suatu masyarakat juga mempunyai rasa identitas diantara masyarakat lainnya. Sehingga mereka merupakan suatu kesatuan yang berbeda dengan kesatuan manusia lain. Dengan demikian adat istiadat yang khusus tersebut mempunyai nilai budaya yang khusus pula. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat yang diabstraksikan dalam kehidupan masyarakatnya. Maka manusia yang hidup

⁴ Kuntowijoyo, dkk, *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Social, Keagamaan dan Kesenian, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi)*, 1986/1987, hlm. 6

⁵ Koentjaraningrat, Opcit, hlm. 145

berkelompok tidak dapat dipisahkan dari nilai budayanya. Ada manusia ada pula kebudayaan, keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu karena budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga dari suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.

Setiap warga masyarakat mempunyai nilai budaya tertentu, sehingga di dunia ini terdapat beranekaragam budaya. Demikian juga dengan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup dan menyebar diseluruh wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa itu mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan suku bangsa lain. Juga halnya dengan suku bangsa Jawa yang terikat oleh kesatuan budaya Jawa dan memiliki budaya sendiri.⁶

Dalam sejarah perkembangan Islam, benturan-benturan antara ajaran Islam dengan adat istiadat setempat sering kali terjadi karena masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh adat istiadat mereka. Hal ini selanjutnya menjadi suatu permasalahan yang dihadapi dalam dakwah Islam. Demikian pula halnya dengan masyarakat dusun Tumang, Cepogo, Boyolali yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, tetapi masih mempunyai tradisi yang hingga sekarang

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1987), hlm. 1

masih dipertahankan keberadaannya. Tradisi tersebut dikenal dengan tradisi “*sadranan*”, yang dirayakan tiap tahun sekali pada bulan *Ruwah/Sya’ban*.

Walaupun sebagian masyarakat menganggap bahwa tradisi itu sebagai suatu penyelewengan terhadap agama atau yang sering disebut dengan Bid’ah. Tapi tradisi itu juga dipertahankan oleh sebagian masyarakat. Sebuah konsensus ada di dalamnya bahwa kegiatan nyadran itu diasumsikan identik dengan nafas Islam, ini terbukti dengan adanya suatu ritual kirim do’a pada arwah yang menggunakan do’a-do’a berbahasa arab atau dengan istilah “*tahlil*” dalam perkembangannya. masyarakat menganggap kegiatan itu setara dengan ibadah akidah lainnya, konsekuensinya nyadran menjadi satu keharusan sosial dengan suatu keyakinan yang dalam akan ajaran-ajaran tentang keberadaan para leluhur di alam arwah

Nyadran ini pada awalnya merupakan langkah dari kelanjutan sebuah tradisi yang disebut dengan animisme kemudian ditransfer ke dalam ajaran Islam yang hingga sekarang merupakan suatu bentuk budaya masyarakat khususnya umat Islam di desa Tumang Boyolali. Dalam perjalanan hidup tradisi ini, ia juga cukup berarti dalam memberikan sumbangan untuk memelihara dan meningkatkan partisipasi sosial masyarakat, karena dianggap sebagai penunjang kelangsungan dakwah di daerah tersebut. Realitas tersebut, sebagian dilatarbelakangi oleh suatu dasar pemikiran bahwa masyarakat sangat sulit untuk meninggalkan tradisi ini secara keseluruhan, karena sudah merupakan tradisi turun temurun dari para leluhur sehingga jalan pintas yang diambil adalah dengan melanjutkan upaya ini sekaligus merubah sistem pelaksanaannya secara berangsur-angsur sehingga tidak menimbulkan bentrokan dalam masyarakat pendukung upacara ini.

Sekarang ini tradisi Nyadran banyak mengalami perubahan atau pergeseran, baik dalam pelaksanaan maupun terhadap nilai tradisi itu sendiri. Sebagai pemeluk agama Islam, masyarakat Tumang berusaha menyesuaikan tradisi Nyadran dengan ajaran-ajaran Islam. Hal itulah yang penting untuk dikaji, sebab dalam perkembangan sekarang ini banyak tradisi yang dihilangkan oleh masyarakat pendukungnya karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran yang mereka anut. Namun masyarakat Tumang masih mempertahankan tetapi disesuaikan dengan ajaran Islam, bahkan dimanfaatkan untuk perkembangan ekonomi masyarakat. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah. Tradisi bukanlah benda mati. Tradisi adalah sesuatu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehidupan manusia, karena tradisi itu sendiri diciptakan manusia untuk keperluan hidup dan bekerja.⁷ Berangkat dari latar belakang diatas, skripsi ini akan memaparkan nilai-nilai dakwah yang ada pada upacara Nyadran di dusun Tumang, Cepogo, Boyolali.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang ada dalam pelaksanaan upacara Nyadran di dusun Tumang Cepogo Boyolali tersebut ?
2. Bagaimana fungsi Nyadran bagi masyarakat Tumang Cepogo Boyolali ?

⁷ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 6

D. TUJUAN PENELITIAN

Sehubungan dengan pokok permasalahan yang tersebut dalam rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam pelaksanaan upacara nyadran tersebut.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Betapapun kecilnya hasil yang dicapai dari penelitian ini, penyusun berharap ada manfaat yang dapat diambil, diantaranya:

1. Untuk mengetahui sistem penyebaran agama Islam pada masa Wali Songo, yaitu melalui pendekatan sinkretisme budaya animisme sehingga Islam bisa diterima masyarakat yang masih kuat memegang tradisi, walaupun tradisi tersebut digunakan oleh sunan kalijaga sebagai media dalam berdakwah.
2. Untuk menambah wawasan dalam menerapkan metode dakwah yang sesuai dengan perkembangan zamannya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas khasanah pengetahuan budaya dan sosial Islam
4. Hendaknya sumbangan pikiran ini dapat dijadikan masukan bahwa tradisi nyadran mengandung nilai-nilai dakwah Islam dalam kerangka dan pertimbangan untuk menentukan kebijaksanaan dakwah selanjutnya

F. TELAAH PUSTAKA

Dalam pembahasan ini, penulis mencoba menghadirkan beberapa hasil kajian yang terkait dengan judul skripsi diatas, hasil kajian ini merupakan studi lapangan yang terkait dengan budaya nyadran. Penelitian dilakukan tidak hanya di satu daerah melainkan di beberapa daerah yang kebetulan lokasinya berjauhan,

perbedaan lokasi tentu akan melahirkan budaya yang khas dari daerah lain, namun demikian karena masih dalam bingkai tradisi budaya yang sama maka perbedaan tersebut bukan hal prinsip, karena budaya nyadran merupakan salah satu dari tradisi Jawa yang muncul tidak hanya di satu tempat, tetapi juga ada di daerah lain.

Penelitian tentang budaya Nyadran telah dilakukan oleh Sri Hidayati dari UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dengan judul “Tradisi Nyadran Di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo” (Studi Pertautan Antara Hukum Adat dan Hukum Islam) tahun 2003. Dalam skripsinya dia memaparkan adat dan hukum adat dengan hukum Islam dalam praktek tradisi Nyadran yaitu, bahwa kedua hukum tersebut berinteraksi, saling mengisi dan mempengaruhi. Bahkan dia menyimpulkan yang terjadi bukanlah keterpautan antara kedua hukum tersebut, tapi penumbuhan, pergeseran dan akulturasi budaya. Masyarakat menyesuaikan adat-adatnya dengan nilai-nilai Islam, atau lebih tepatnya, Islam telah menjadi adat dan hukum adat bagi mereka.⁸

Skripsi kedua yang membahas tradisi nyadran adalah karya Riyadi dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Aspek-Aspek Perubahan Budaya Nyadran Di Makam Sewu ‘Wijirejo Pandak Bantel’”, tahun 2003. Dalam skripsinya Riyadi lebih mengutamakan pembahasan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam budaya nyadran yakni perubahan secara material dan non material yang meliputi aspek budaya

⁸ Sri Hidayati, *Tradisi Nyadran Di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo* (Studi Pertautan Antara Hukum Adat dan Hukum Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 8

misalnya penggunaan simbol-simbol baru dalam kegiatan nyadran, penambahan kegiatan nyadran, perubahan dalam tatalaksana upacara. Dalam aspek sosial terjalinya kerukunan antar warga masyarakat yang tercermin dari proses kegiatan nyadran dari awal hingga akhir, dalam aspek agama yakni makin menonjolnya kegiatan yang bernafaskan Islam.⁹

Skripsi yang ketiga yang membahas tentang Nyadran adalah karya Runtung Priyadi yang berjudul “Budaya Nyadran Pada Masyarakat Gerbosari Samigaluh Kulonprogo”, tahun 1995. dalam skripsinya dia berusaha mengungkapkan nyadran yang boleh dikerjakan dan yang dilarang menurut syariat Islam. Di dalam penelitiannya Runtung Priyadi mengungkapkan pelaksanaan nyadran yang diikuti oleh paham kepercayaan sudah jelas bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya dalam nyadran orang meminta sesuatu kepada arwah leluhurnya. Sedangkan nyadran yang diperbolehkan yaitu yang bertujuan mendoakan arwah leluhurnya, menurut dia nyadran hanyalah sebagai sarana untuk mendoakan arwah leluhur.¹⁰

Yang membedakan penelitian ini dengan keempat skripsi itu adalah penelitian ini lebih mengutamakan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam upacara nyadran tersebut, di samping itu lokasi penelitian juga berbeda, sehingga akan menimbulkan perbedaan budaya dan adat

⁹ Riyadi, *Aspek-aspek Perubahan Budaya Nyadran Di Makam Sewu Wijirejo Pandak Bantul*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 8

¹⁰ Runtung Riyadi, *Budaya Nyadran Pada Masyarakat Gerbosari Samigaluh Kulonprogo*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm. 9

G. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai dakwah

Islam merupakan risalah atau ajaran yang di sampaikan Allah kepada nabi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Islam merupakan petunjuk sempurna bagi manusia dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi dan mengatur hubungan serta tanggung jawab secara vertikal kepada Allah dan secara horizontal kepada dirinya, masyarakat, serta alam semesta. Di dalamnya terdapat sistem nilai bagi manusia untuk memecahkan beragam masalah kehidupan yang dihadapi.

Sistem nilai Islam merupakan perangkat keyakinan dan identitas yang mewarnai motivasi dan pola pemikiran, perasaan, keterikatan, perilaku dan tujuan hidupnya. Dengan sistem dan norma Islam, kita mendekati dan membaca berbagai aspek kehidupan, lingkungan hidup serta dimensi alam semesta. Dan dengan keterikatan sepenuhnya secara kuat terhadap sistem nilai Ilahiyah, manusia tidak akan cenderung aposentris, artinya bila ia melaku' an sesuatu untuk mempertahankan, memelihara, mengeml angkan dan meningkatkan kualitas hidupnya, tidak hanya terarah kepada diri manusia sendiri. Manusia yang demikian akan selalu mengingat (dzikir) Allah sambil berdiri, duduk atau berbaring, dan memikirkan penciptaan langit dan bumi. Dan akhirnya manusia menghayati rasa tanggung jawab terhadap mutu kehidupan dan menyerahkan penilaiannya kepada Allah. Sedangkan Nilai-nilai dakwah sendiri adalah hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong manusia untuk berbuat

amar ma'ruf nahi mungkar. dengan nilai gerak amalan amar ma'ruf nahi mungkar itu nampak terpelihara baik pada nilai susila.¹¹

Dan pengertian dakwah sendiri dapat dilihat dari dua segi: pertama dari segi bahasa (etimologi), kata dakwah berasal dari bahasa arab "*dakwah*" sebagai bentuk masdar dari kata kerja "*da'a*" yang berarti memanggil, menyeru dan mengajak.¹²

Secara bahasa dakwah itu bisa dikelompokkan menjadi 2, yaitu: pertama mengajak kepada yang baik, contohnya seruan Nabi Muhammad untuk mengajak umatnya agar menyembah kepada Allah sebagai sang pencipta, sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an surat Yusuf ayat 24. Sedang yang kedua ajakan kepada yang buruk, contohnya ajakan yang dilakukan oleh Siti Zulaikhah kepada Nabi Yusuf, seperti yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 24 yang artinya sebagai berikut:

"sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya" (Q. S. Yusuf; 24)

Kedua dari segi istilah (terminologi), dakwah berarti mengajak ke hal-hal yang positif ataupun yang negatif. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pengertian dakwah menurut bahasa, bahwa dakwah itu bisa berupa ajakan yang baik ataupun ajakan yang buruk (negatif). Contohnya seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an Surat An-Nahl ayat 125, yang artinya:

¹¹ M.A Macfoeld, *Filsafat Dakwah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 169

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran), hlm 127

“serulah (manusia) ke jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q. S, 16: 125)

Selain itu pengertian dakwah juga banyak dikemukakan oleh para ahli, menurut H. M. Arifin, dakwah adalah: Suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar berencana, dan berusaha mempengaruhi orang lain baik secara individual ataupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai massanya yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya paksaan.¹³ Sedangkan menurut Masdar Helmy, dakwah adalah: Mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁴

Dari pengertian menurut dua ahli tersebut diatas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa dakwah adalah segala macam usaha yang dilakukan oleh orang muslim, mendorong, merangsang orang agar memahami, menyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹³ H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm 17.

¹⁴ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. (Semarang: Thohir Yahya, 1973), hlm 31.

Adapun Tujuan dakwah itu sendiri menurut Masyhur Amin adalah terwujudnya kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam naungan mardhotillah. Sedangkan tujuan dakwah menurut A. Hasjmy adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui oleh manusia.¹⁵ Dari kedua pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah menunjukkan kepada manusia kepada jalan yang benar agar bisa memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedang maksud dari tujuan dakwah hubungannya dengan tradisi Sadran yang terjadi di Tumang ini adalah untuk mengenal terlebih dahulu dari suatu ajaran yang dianggap belum tahu menjadi tahu, sehingga para pengikut tradisi (pendukung tradisi), secara sedikit demi sedikit mereka bisa merubah suatu tradisi yang dulu tidak bernuansa Islam menjadi bernuansa Islam.

Usaha untuk menyampaikan ajaran Islam (berdakwah) merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam baik laki-laki atau perempuan. Perintah untuk melaksanakan aktifitas dakwah, yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُقْلِحُونَ.

¹⁵ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-qur'an*, (Jkt: Bulan Bintang, 1974), hlm 18.

Artinya :

Dan hendaknya diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah bagi yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁶

Dari pengertian ayat di atas bahwa setiap orang Islam wajib melaksanakan dakwah dan kewajiban melaksanakan dakwah adalah sebatas kemampuan yang dimiliki.

Dalam berdakwah seseorang sangat membutuhkan bantuan media untuk menentukan pola dakwah yang bagaimana yang harus ia terapkan. Sedangkan Media dalam arti sederhana berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Media dakwah berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara sampainya pesan-pesan dakwah Islam kepada sasaran dakwah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Media dakwah dapat digolongkan menjadi

- a. Media Audio media audio yang dimaksud adalah media yang dapat ditangkap dengan indera pendengaran saja atau yang dapat didengar saja seperti radio, media radio merupakan media yang penting dalam menyampaikan pesan dakwah, karena dengan radio daki bisa berdakwah secara langsung dengan menggunakan sistem phone in program. Pendengar menanyakan langsung masalah yang dihadapi ataupun menanggapi pesan dakwah yang disampaikan

¹⁶ Depag. RI. *Al-quran dan terjemahannya*, (semarang; CV. Toha putra, 1989), hlm. 93

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi dakwah Islam* (Surabaya : PN. Al-Ikhlash, 1983), hlm. 60

oleh da'i melalui telepon. Teknik ini biasa di sebut dengan "dialog uca'ra".

b. Media Visual, media visual biasa disebut media cetak adalah media yang hanya dapat ditangkap dengan penglihatan atau dengan indera mata seperti : surat kabar, berdakwah menggunakan media cetak memerlukan keahlian dalam menulis dan menyusun kata-kata supaya dapat menyentuh hati pembaca sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima.

c. Media Audio -Visual, media audio-visual yang dimaksud adalah media yang dapat didengarkan dengan telinga dan dapat dilihat dengan mata, media ini sangat efektif untuk berdakwah karena orang bisa secara langsung menyaksikan dai dan mendengarkan apa yang disampaikannya. Bagi da'i yang berdakwah di depan kamera televisi, selain mengendalikan fleksibilitas suaranya tidak kalah pentingnya ialah faktor bahasa tubuh (bodylanguage), ekspresi wajahnya dan gerakan anggota tanganyapun turut menentukan. Penampilan diri di depan kamera memerlukan pula perhatian atas busana yang dikenakanya dengan warna yang tentunya harus disesuaikan dan serasi dengan televisi warna yang dimiliki pemirsa.

2. Tradisi Islam Sebagai Media Dakwah

Nurcholis Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya dengan pengertian bahwa agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat

dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Karena pada dasarnya budaya didasarkan pada agama, tidak pernah sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena ia subordinat terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya.¹⁸

Tetapi pemahaman ulama terhadap ajaran dasar agama merupakan hasil karsa ulama. Oleh karena itu merupakan bagian dari kebudayaan. Akan tetapi, umat Islam menyakini bahwa kebudayaan yang merupakan hasil upaya ulama dalam memahami ajaran agama Islam, dituntun oleh petunjuk Tuhan, yaitu Al Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, ia disebut kebudayaan Islam.¹⁹

Berdakwah dalam suatu budaya bukanlah suatu hal yang asing bagi kita. Tetapi bagaimana agar dakwah yang kita sampaikan pada masyarakat dapat diterima, dimengerti dan diamalkan oleh masyarakat. Sehingga dakwah yang kita berikan dapat bermanfaat dengan media kebudayaan. Dakwah di sini adalah menyeru manusia kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalannya, dengan syiar-syiar dan syariatnya, dengan aqidah dan kemuliaan akhlaknya, dengan metode

¹⁸ Nurcholis Madjid dalam Yustion dkk. (Dewan Redaksi, 1993 : 172-3)

¹⁹ Atang Abd, Hakim, *Metodologi Studi Islam* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000), hlm. 36

dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarananya yang unik serta cara-cara penyampaianya yang benar

Manusia pada lakekatnya adalah makhluk beragama berawal dari naluri alamiahnya untuk mengabdikan kepada suatu subyek yang lebih tinggi dari dirinya. Naluri merupakan wujud dari adanya dorongan untuk kembali kepada tuhan akibat adanya perjanjian ilahiyah.²⁰ Aspek ritual keagamaan merupakan praktek beragama yang meliputi aspek upacara pemujaan (ritus) dan ketaatan seseorang didalam melaksanakannya. Jadi praktek ritual keagamaan adalah salah satu manifestasi dari nilai imani seseorang kepada sesuatu yang menguasai hidupnya. Dalam konteks ajaran Islam praktek ritus ini biasa disebut ibadah. Prinsip ibadah merupakan realisasi dan adanya keyakinan tauhid, baik dalam hubungan manusia dengan tuhan atau dengan manusia lainnya.²¹

Praktek ritual keagamaan merupakan salah satu proses aktualisasi kepercayaan seseorang yang berwujud seperangkat aturan (norma) yang harus ditaati oleh manusia dalam berhubungan dengan realitas kebenaran. Karena agama secara fungsional harus mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia baik dalam perilaku individual maupun sosial.

Tradisi itu sendiri adalah kebiasaan yang turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.

²⁰ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina dan Tabloid Tekad, 1999), hal 92, lihat juga QS. 7: 172

²¹ Andy Darmawan, *Metodologo Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Lestfi, 2002), hlm. 127

Kebiasaan yang diturunkan mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tertentu.²²

Bagaimanapun juga tidak ada suatu aktivitas yang tidak bernilai, baik yang memberikan emosi maupun yang memberikan nilai religi. Setiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu: nilai emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus, upacara, kelompok agama serta kesatuan sosial.²³

Koentjaraningrat dalam bukunya menulis bahwa emosi keagamaan atau religious emotion adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghadapi seorang manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berlaku serba religi sehingga kelakuan serba religi yang dilakukannya itu mempunyai sifat keramat atau *sacred value*.

²² *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 16, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 414

²³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1992), hlm. 238

Para walisongo menyebarkan agama Islam dengan bantuan budaya Indonesia yang sudah melekat sejak zaman Hindu, hal ini digunakan oleh para wali sebagai media untuk menyebarkan agama Islam, sehingga masyarakat Indonesia bias mengenal agama Islam seperti yang sekarang ini. Ada dua faktor yang menopang keberhasilan dan keistimewaan para wali sehingga mereka berhasil dalam perjuangan mengislamkan masyarakat Jawa:

1. Para wali menjadikan ajaran-ajaran Islam tidak hanya dipenuhi oleh perintah dan larangan syariat atau hanya agar Islam dimengerti oleh rakyat, tapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata.
2. Mereka telah membuktikan diri sebagai mujtahid ulung yang memahami Islam sebagai suatu *nazhan* (teori) ataupun sebagai gagasan yang abstrak. Mereka juga menaruh perhatian, memiliki pengetahuan dan sikap tegas terhadap persoalan kemasyarakatan zaman mereka sebagai kenyataan actual dan konkret. Islam dipahami sebagai *das sollen* (cita dan keharusan) sedangkan masyarakat Jawa sebagai *das sein* (realitas) mereka perhitungkan dengan paduan kompromi dalam strategi dan harmoni dalam langkah Islamisasi.²⁴

²⁴ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Strategi Dakwah Walisongo*, (Bandung, Mizan, 1995), hlm. 111

H. METODE PENELITIAN

1. Pengertian

Metode berarti cara yang teratur dan terpilih baik-baik untuk mencapai suatu maksud.²⁵ Sedangkan metode menurut Koentjaraningrat adalah cara untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode penelitian adalah suatu cara yang teratur dan terpilih baik-baik untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Sedangkan obyek penelitian itu sendiri adalah pelaksanaan tradisi Nyadran di dusun Tumang, Cepogo, Boyolali.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang menitikberatkan uraian dari berbagai peristiwa nyata yang didapat pada waktu penelitian dilakukan. Adapun langkah dari penelitian diskriptif adalah :

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah yang aktual.
- b. data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.²⁷

Sasaran dalam penelitian ini adalah bentuk (tata cara) dari pelaksanaan upacara tradisi sadran yang ada pada waktu sekarang ini, telah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Bentuk pendekatan yang penulis gunakan

²⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 458.

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 7.

²⁷ Winarno Surachmat, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung : Penerbit Tarsito, 1972), hlm 132

adalah pendekatan fenomenologis yaitu salah satu cara pendekatan yang prinsipnya melakukan penelitian secara terbuka dengan meninggalkan segala kecenderungan yang sudah ada pada diri peneliti agar sasaran yang didekati subyek-subyeknya tidak memberikan interpretasi-interpretasi melainkan tunduk pada obyeknya, dengan membiarkan obyek itu berbicara tentang dirinya sendiri secara mutlak.²⁸

2 . Metode pengumpulan data dan sumber data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, kepustakaan, dan sekaligus menggunakan pengamatan untuk melengkapi data-data pengujian keterangan yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan studi kepustakaan.

a. Metode wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.²⁹ disamping itu juga metode interview digunakan sebagai metode pokok dalam penelitian ini, mengingat upacara sadranan itu telah milik masyarakat, yang dibina dan dikelola sedemikian rupa sebagai pemenuhan kebutuhan sosial mereka. Oleh karena itu masyarakat yang merupakan pendukung upacara tersebut mempunyai penghayatan dan pandangan yang khusus sehingga diharapkan bisa banyak memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh kebenaran pengamatan

²⁸ Burhan Daya, *Strategi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Bagi Pembangunan*, Al-Jamiah No. 10, xiii/1975, hlm 24

²⁹ Opcit.

peneliti in, dan untuk mencari data yang valid yaitu mengadakan wawancara dengan orang yang dapat memberikan informasi secara jelas seperti: pemuka agama, pemuka adat, dan orang yang terlibat secara langsung dengan upacara tersebut.

Bentuk interview yang digunakan adalah interview bebas. Maksudnya interviewer mempertanyakan langsung segala permasalahan yang ada kaitanya dengan upacara nyadran tersebut, baik kepada tokoh agama, tokoh adat, ataupun kepada masyarakat pendukung tradisi tersebut, guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun yang dijadikan sebagai penggalian informasi dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yang dilakukan kepada para tokoh agama, pemimpin upacara, tokoh masyarakat dan masyarakat yang ikut secara langsung dalam upacara tersebut

b. Metode Observasi

Kegiatan berikutnya adalah melaksanakan penelitian lapangan , seperti yang dijelaskan oleh S. Nasution, bahwa observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang kita selidiki, jadi observasi diperlukan untuk menjajaginya.³⁰ Teknik yang digunakan dalam penelitian observasi ini adalah partisipan. Dasar dari teknik tersebut adalah apa yang dinamakan "Role pretense", peranan yang dimainkannya bersifat pura-pura, dan semata-mata dengan tujuan untuk

³⁰ Ibid, hlm. 106

partisipasi dalam kutlur tersebut mencari data-data ilmiah yang dibutuhkan.³¹ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kejadian atau peristiwa yang erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara tersebut. Disini peneliti melihat secara langsung jalannya upacara, dengan demikian didalam mendiskripsikan nantinya akan mendekati suatu kebenaran.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berwujud buku-buku, kaset, transkrip, naskah-naskah, siaran keagamaan, dan sebagainya.³² Metode ini digunakan sebagai metode penunjang untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi umum dusun Tumang Cepogo Boyolali dan pelaksanaan Upacara Nyadran tersebut, seperti data monografi desa

3. Analisis Data

Dalam analisi data yang telah terkumpul penulis sajikan secara analisis *case study*, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan.³³

Analisis data menurut Patton (1980:268), adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian

³¹ J. Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, cet V, 1983), hlm. 73.

³² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta : PT. Bumiara, 1987) hlm. 188

dasar, ia membedakanya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pula uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Dari uraian di atas dapat ditarik garis bawah dari analisa data yang bermaksud pertam-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, dan lain-lain. Pekerjaan dalam analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengomentari.

Setelah data itu dibaca secara seksama dan dikelompok-kelompokkan antara budaya local dengan Islam, maka data tersebut kemudian dianalisa, sehingga bisa diketahui tentang nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi nyadran tersebut

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan skripsi ini di bagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, utama dan akhir. Pada bagian awal berisi uraian tentang halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Pembahasan bagian utama dibagi dalam bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V. Dalam bab I yaitu pendahuluan sebagai pokok dari skripsi ini akan di uraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³³ Opcit, hlm. 38

Gambaran umum Daerah penelitian akan diuraikan pada bab II, yang meliputi letak geografis dan kondisi penduduk Tumang Cepogo Boyolali sebagai pelaku upacara, kemudian bagaimana kehidupan beragama masyarakat akan diuraikan dengan maksud agar membantu dalam menganalisis tentang faktor pendukung lestariannya pelaksanaan upacara bagi kehidupan masyarakat.

Uraian tentang upacara Nyadran secara rinci akan penulis kemukakan setelah gambaran umum daerah penelitian yaitu dalam bab III. Dalam bab ini diuraikan tentang asal usul dan pengertian upacara nyadran. Kemudian bagaimana tradisi ini dilaksanakan, siapa tokoh yang mula-mula mengajarkannya, kapan upacara dilaksanakan, benda dan alat apa yang dipergunakan dan siapa pelaku upacara juga akan diuraikan dalam bab ini

Dalam bab IV dari pembahasan ini akan penulis paparkan tentang pergeseran makna Nyadran dari Hindhu ke Islam dan nilai-nilai dakwah yang ada dalam upacara tersebut serta fungsi nyadran bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Sedangkan dalam bab V akan dibicarakan kesimpulan terhadap permasalahan yang telah di bicarakan yaitu nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam upacara nyadran tersebut dan saran-saran bila dirasa perlu di kemukakan serta kata penutup. Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini akan dicantumkan daftar pustaka, abstraksi, curriculum vitae dan lampiran-lampiran yang ada.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kehidupan setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang akan tetap dipertahankan. Tradisi sadranan merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Tumang. Tradisi sadranan sebagai salah satu tradisi dalam usaha manusia untuk mencari hubungan dengan sang pencipta melalui ziarah makam.

Tradisi sadranan di Tumang dilaksanakan setiap tanggal 20 Ruwah (sya'ban) sebagai tradisi ziarah ke makam "ing kang sumare" di bukit gunungsari yang dipercayai sebagai cikal bakal dukuh Tumang, yaitu Kyai Rogosasi. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dan keluarga mereka yang telah meninggal yang dilaksanakan di lokasi makam Kyai Rogosasi, diikuti oleh masyarakat Tumang dengan membaca doa-doa yang bertuliskan Arab atau yang lebih dikenal dengan istilah tahlil

Tradisi sadranan dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal, bersodaqoh dengan memberikan makanan kepada para tamu yang hadir ditempatnya tanpa memedulikan status kemasyarakatannya dan bersilaturahmi dengan keluarga mereka yang telah lama tidak ketemu dengan keluarga mereka yang ada di Tumang sendiri.

Tradisi sadranan masih tetap dilestarikan, sebab tradisi tersebut masih mempunyai manfaat bagi kehidupan masyarakat Tumang, meskipun pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tidak

bertentangan dengan agama mereka, yakni agama Islam yang banyak dianut oleh masyarakat Tumang. Sehingga dalam tradisi tersebut terjadi pergeseran-pergeseran nilai, dimana yang tidak sesuai ditinggalkan dan yang masih bermanfaat tetap dipertahankan dan dikembangkan.

Nilai-nilai dakwah yang ada dalam upacara Nyadran antara lain adalah :

1. Kebersihan
2. Tolong-menolong
3. Silaturahmi
4. Ziarah kubur

B. Saran-saran

Dari uraian tentang tradisi sadranan di Tumang, penulis ingin memberikan saran-saran:

1. Hendaknya masyarakat tetap melestarikan warisan budaya nenek moyang selama warisan tersebut masih bernilai positif.
2. Hendaknya para pemuka agama lebih mensosialisasikan bahwa nyadran adalah sarana mendoakan arwah leluhur kepada Allah agar segala dosanya diampuni, bukan untuk meminta sesuatu kepada leluhur.

C. Penutup

Sudah sepantasnya penutup mengucapkan syukur kepada Ilahi Robbi, karena dengan hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hakim, Atang, *Metodologi Studi Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Arifin, Muhammad, *Psikologi Dakwah*, Jkarta : Bulan Bintang, 1977
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : PT. Bumiara, 1987
- Darmawan, Andy, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : Lesfi, 2002
- Depag. RI , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV. Toha Putra, 1989
- Depdikbud, *Mengenal Cerita Rakyat*, Boyolali, 1988
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 16, Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1991
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan oleh Aswab Mahasin, Jakarta : Pustaka Jaya, 1983
- Hasmy, Ahmad, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974
- Helmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang : CV TohaYahaya, 1973
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita, 1991
- Kamajaya, Partokusumo, Karkono, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta : Aditya Media, 1995
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, 1980
- _____, *Beberapa Pokok Atrc pologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat, 1992
- _____, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1990
- _____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1984

- _____, *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1983
- Madjid, Nurcholis, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta : Paramadina dan Tabloid Tekad, 1999
- Magnis, Suseno, Franz, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia, 1988
- Moeldjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta : Kanisius, 1987
- Partini, *Sikap Orang Jawa Terhadap Makam*, Jakarta : Prisma, 1979
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa : Telaah Atas Strategi Dakwah Walisongo*, Bandung : Mizan, 1995
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabeh Ranggawarsita*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1988
- Soekamto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Subagya, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta : PT. Sinar Harapan, 1981
- Suhaimin, Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya : Usaha Nasional, 1994
- Surachmat, winarno, *Dasar dan Tehnik Research*, Bandung : Tarsito, 1972
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : PN Al- Ikhlas, 1993
- Vredenbregt, *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT.Gramedia, 1983
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran